

GAYA BAHASA PERUMPAMAAN DAN METAFOR DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI STRATEGI KOGNITIF

Sriyatun* dan Zaenal Abidin**

*SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo

Jl. Mawar Kadilangu Baki Sukoharjo, Telp. (0271) 625153

** Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia khususnya umat Islam, di samping berisi peraturan hidup juga mengandung berbagai macam gaya bahasa terutama perumpamaan dan metafor. Kedua gaya bahasa tersebut mendominasi diantara gaya bahasa yang lain dan sekaligus dapat digunakan sebagai strategi kognitif dalam memahami umant manusia melalui (bahasa) Al-Qur'an. Untuk membicarakan gaya bahasa tidak bias lepas dari fungsi bahasa beserta ruang lingkupnya. Bahasa memiliki fungsi antara lain sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari penyampai pesan kepada orang lain baik bersifat instrumental, regulative, representasi, imajinatif dan lain-lain sehingga menghasilkan kondisi tertentu. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah untuk meningkatkan efek membandingkan benda dengan hal lain, suasana (kondisi) peristiwa dengan sitauasi kondisi peristiwa lain gaya bahasa perumpamaan dan metafor. Pengungkapannya akan dipaparkan dalam surat dan ayat-ayat yang terkait dengan aqidah dan akhlak.

Kata Kunci: *Strategi kognitif, perumpaam, metafor.*

Pendahuluan

Membuat perumpamaan dan metafor, tamsil dan ibarat adalah suatu cara yang amat baik untuk memudahkan

pengertian orang banyak dalam suatu persoalan, apalagi yang agak sulit untuk dipakai, dengan membuat perumpamaan, hal yang pada mulanya agak kabur, bisa

menjadi terang dan jelas “Al Qur’an banyak membuat perumpamaan dalam berbagai persoalan untuk memudahkan pengertian dengan membandingkan dua hal untuk suatu penjelasan, sebagai contoh harta yang dinafkahkan di jalan Allah (untuk kepentingan agama Allah) diumpamakan bagai sebuah benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai dan setiap tangkai, seratus buahnya. Dengan pengertian pahalanya berlipat ganda sampai tujuh ratus kali. Harta yang dinafkahkan dengan niat mencari keridhoan Allah dan memenuhi hasrat jiwa, diumpamakan bagai sebuah pohon didataran tinggi, senantiasa menghasilkan buah dua kali lipat, karena tanahnya subur. Tetapi kalau nafkah yang diberikan itu diiringi dengan kebanggaan dan cercaan, karena hendak mencari nama dan tuah, kedudukan dan pengaruh, bukan didorong oleh jiwa keimanan, diumpamakan bagai tanah yang terletak di atas batu licin, lalu turun hujan lebat, menyebabkan batu itu kembali bersih dan tanahnya hilang begitu saja, pengorbanan yang terbuang percuma begitu saja.

Orang memperturutkan hawa nafsu, diumpamakan bagai anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, kelihatan senantiasa dalam keletihan. Ucapan dan perbuatan yang baik diumpamakan bagai pohon yang baik dan berdiri teguh, akarnya terhujam ke bumi dan cabangnya menjulang tinggi, menghasilkan buah sepanjang masa, dan sebaliknya ucapan dan perbuatan yang buruk, diumpamakan bagai pohon yang tidak sehat, akarnya

rusak lapuk dan dimakan rayap daunnya rontok, ranting dahan meranggas dan tidak berbuah (Fachoruddin HS, 1992: 278).

....dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Q.S. Al Ankabut: 41) dan sesungguhnya telah kami buat dalam Al Qur’an ini segala macam perumpamaan untuk manusia (Q.S. Ar Rum: 58).

Demikianlah Allah sebagai pendidik alam semesta, sebagai murabbi menciptakan, mengatur, mengendalikan, membimbing, mengarahkan, dan bahkan mengajarkan khususnya kepada manusia apa saja yang belum diketahui dan namanya apa saja yang baik yang ada di bumi dan langit, baik langsung terhadap objek maupun tidak langsung melalui kejadian alam, sejarah orang jaman dahulu baik bersifat kauniyah maupun kauliyah, dengan bahasa yang srategik kognitif yaitu sesuai dengan pemahaman dan kemampuan akal manusia dalam segala umur, dengan bahasa metafor atau perumpamaan-perumpamaan, agar lebih sederhana dipahami.

Gaya Bahasa dan Ruang Lingkupnya

Bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan, baik sesungguhnya atau tidak, bahkan khayalan. Bahasa dapat dipakai sebagai alat pengungkapan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong. (Al Wasilah, 1985: 29)

1. Fungsi Bahasa

Bahasa fungsinya sebagai alat komunikasi atau alat penghubung, menurut Keraf (1991: 3) antara lain:

- a. Fungsi informasi
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu menyalurkan perasaan, sikap dan tekanan-tekanan dalam diri pembicara.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu menyesuaikan dan membawakan diri.
- d. Fungsi direktif, untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- e. Fungsi fatik, yaitu membuka jalur komunikasi dan menjaga relasi.

Fungsi bahasa yang lain menurut Holliday (dalam Sumarlan, 2003: 1) sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental bahasa, menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu, biasanya berupa perintah.
- b. Fungsi regulasi bahasa, sebagai pengawas, pengendali atau pengatur peristiwa.
- c. Fungsi pemerian atau representasi, yaitu bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan melaporkan realitas yang dialami orang.
- d. Fungsi interaksi, yaitu bahasa sebagai komunikasi serta menjalin interaksi sosial.
- e. Fungsi perorangan, yaitu bahasa memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan

perasaan, emosi pribadi, serta reaksi yang mendalam.

- f. Fungsi heuristik, yaitu bahasa untuk memparalel ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungannya.
- g. Fungsi imajinatif, yaitu bahasa sebagai pencipta sistem, ga-gasan, atau kiasan yang imajinatif.

Pengertian bahasa dan fungsinya dapat dipahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi dari subjek satu ke subjek yang lain (lawan bicara) dari penyampai pesan (*sender*) diterima oleh audience, siswa, pembaca (*reliever*) yang berguna untuk memahami kepada pihak lain baik bersifat instrumental, regulatif, representasi, interaksi, direktif, informatif, heuristik dan imajinatif sehingga menghasilkan kondisi tertentu menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu, dan tindakan-tindakan berikutnya sebagai efek serta tanggapan pikiran para pendengar, pembaca dan pembelajar.

2. Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bentuk pembicaraan dan penulisan untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Retorik merupakan bagian penting dari suatu pendidikan, oleh karena itu siapapun yang ingin memahami maksud dari tulisan atau teks, khususnya dalam pembelajaran isi Al

Qur'an maka disarankan untuk memahami gaya bahasa yang dipakai dalam teks Al Qur'an.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu, gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja (Warriker dalam Tarigan, 1995: 5). Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 1998: 93).

Ada sejumlah gaya bahasa dalam ilmu bahasa diantaranya gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa ini termasuk di dalamnya adalah: *metafor*, *perumpamaan*, *persemifikasi*, *alegori*, *antitesis*, *plenasme*, *tautologi*, *perifrasis*, *prolepsis antisipasi*, *koreksio/epanortesis* (Tarigan, 1990: 9).

Dari ragam gaya bahasa perbandingan tersebut sebenarnya di dalam teks Al Qur'an mempunyai sentuhan atau bernuansa pada semua ragam bahasa perbandingan tersebut, bahkan dengan berpikiran positif bahwa teks gaya Al Qur'an meliputi semua pemahaman gaya bahasa yang diketahui oleh manusia, sementara itu seperti gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa bertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan, dan lain-lain tidak dalam

cakupan pembahasan tulisan ini.

Luasnya gaya bahasa dalam Al Qur'an yang tidak terjangkau oleh pemikiran manusia secara menyeluruh dan utuh, maka dalam pembahasan nanti hanya sepercik gaya bahasa yang akan digunakan untuk mengkaji dari sekian luasnya gaya bahasa dalam Al Qur'an, yaitu gaya bahasa metafor dan perumpamaan.

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama, sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan "persamaan". Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata "seperti" dan sejenisnya, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa (Tarigan, 1970: 10).

Dalam Al Qur'an Surat ke 22 Al Hajj ayat 73 berbunyi: "*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah akhir perumpamaan itu. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*" (QS, 2: 26).... *sesungguhnya telah kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia* (Q.S. Ar Rum: 58) demikian juga gaya bahasa metafor dalam Al Qur'an.

Gaya bahasa metafor yaitu mempersamakan benda dengan benda lain dengan persamaan sifat dan proses, atau mempresentasikan pengetahuan yang komprehensif dengan strategi kognitif, bisa dengan kiasan, puisi atau maksud

intrinsik. Menurut Tarigan (1085: 6) metafor adalah perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah kenyataan atau yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi.

Dalam Al Qur'an dicontohkan orang yang diberi pelayanan tentang kebesaran dengan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar mengerti tetapi tidak mau memahaminya, maka dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 72 disebutkan, hatinya menjadi keras seperti batu.

Batu benda keras sebagai bandingan terhadap orang yang "tutup mata", "tutup telinga dan tidak membuka hati untuk menerima kebenaran Allah. Tercantum pula dalam surat yang sama ayat 171 yang artinya: "*Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan (penggembalanya) saja, mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti*".

Ada setidaknya empat jenis metafor, diantaranya adalah metafor perbandingan (*comparatif metaphor*), metafor interaktif (*interactieve metaphor create*), metafor beratribut (*attribute metaphor*) dan metafor relasional (*relational metaphor*).

Metafor perbandingan adalah pengetahuan implisit antara keadaan suatu benda waktu sekarang dan ke-

mungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang. Perbandingan tersebut dimungkinkan akan identik dilihat dari perluasan persamaan dari bahasan topik yang dibicarakan. Contoh dari metafor perbandingan adalah suatu bahasan membicarakan penemuan komputer multimedia yang canggih dengan berbagai kemampuan untuk pemrosesan informasi, pemrosesan produk barang, dan teknologi kendali, kemudian dari berbagai kemampuan komputer tersebut ada perluasan bahasan yang sifatnya imajinatif tentang kemungkinan peningkatan kemampuan komputer yang belum ditemukan.

Metafor interaktif diperoleh dari persamaan antara pemikiran yang dimiliki pembaca/pembelajar dengan topik bahasan. Dengan interaksi interpersonal yang terjadi setelah membahas topik akan membentuk struktur kognitif baru seputar topik yang dibahas. Contoh dari metafor interaktif adalah pada topik bahasan pengembangan bahan ajar mandiri, dari sifat, atribut dan proses yang disyaratkan dalam komposisi bahan ajar tersebut, maka mahasiswa yang memiliki kemampuan pemrograman komputer langsung muncul ide baru tentang format pemrograman bahan ajar mandiri dengan media komputer.

Metafor beratribut adalah melihat suatu benda dari persamaan figur fisik dan persepsinya. Contoh dari metafor beratribut adalah roti mari dengan uang logam, roti mari dibuat dari adonan dan dicetak bundar, uang logam dibuat

dengan dilebur dan dicetak bundar, bentuk dari kedua benda tersebut sama.

Contoh metafor lain, gundukan salju itupun meleleh seperti mentega dalam roti bakar yang terpanggang, gelombang elektro magnetik memancar dari antenna ke segala penjuru seperti sinar lampu.

Metafor relasional adalah persamaan suatu benda dengan benda lain yang memiliki hubungan abstraks. Hubungan abstraks dari suatu benda adalah berupa kemiripan fungsi. Contoh dari metafor relasional adalah orang dengan CPU komputer, selang air dengan sedotan minuman, dan lain-lain.

Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor sebagai Strategi Kognitif

Metafor adalah strategi kognitif yang mempersamakan suatu benda dengan benda lain dengan persamaan sifat dan persamaan proses. Metafor juga suatu alat untuk mempresentasikan pengetahuan yang komprehensif dengan strategi kognitif.

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan metafor yaitu *analogi* dan *persamaan*. Analogi adalah suatu cara menyampaikan suatu pengetahuan dengan menampilkan suatu kejadian dan kemudian diikuti oleh kejadian yang lain yang merupakan suatu akibat dari kejadian pertama. Analogi memiliki konstruksi kognitif yang hampir sama dengan hukum atau suatu prinsip. Contoh dari analogi adalah jika es dipanaskan melebihi suhu 0°C maka

akan meleleh, suatu benda yang dipanaskan maka akan bertambah volumenya. Persamaan adalah suatu strategi kognitif untuk mengorganisasikan bahan dengan membandingkan suatu sifat dari suatu benda dengan benda lain, persamaan sifat yang dimaksud adalah persamaan yang bukan suatu proses dari suatu benda. Contoh persamaan adalah harimau itu seperti kucing tetapi besar, burung kakak tua itu seperti burung parkit tetapi besar.

Metafor memiliki informasi dan mentransfernya dengan atribut-atribut persamaan sifat suatu benda dengan membanding persamaan proses suatu benda. Sifat dan proses dari benda yang ingin dibelajarkan dipersamakan dengan sifat benda yang akrab dan melekat dengan pengalaman pembelajar sehingga memudahkan penerimaan informasi tentang suatu proses dari benda yang dibelajarkan.

Pengalaman tentang sifat dan proses dari suatu benda-benda yang telah dimiliki menjadikan terbentuklah suatu susunan mental, susunan mental tersebut terdiri dari karakteristik pengalaman dan hubungan emosional yang memudahkan pembelajar/pembaca mengaitkan informasi baru yang mirip.

Metafor dapat memberikan lebih baik pemikiran dan memberikan makna yang efektif daripada penjelasan secara detail. Metafor juga digunakan dalam pembuatan puisi, cerita fiktif dan tulisan formal.

Beberapa konsep penting dalam literatur metafor adalah makna figuratif

dan makna literal. Makna figuratif adalah *penyandian* dan *nonstandar*, maka figuratif menjabarkan proses, kias dan asosiatif. Sedangkan makna literal adalah kebalikan dari makna figuratif yaitu makna yang denotatif (makna sebenarnya), konvensional dan konsep. Kemampuan literal sangat dibutuhkan seseorang untuk menjelaskan sesuatu.

Ada perbedaan dan persamaan antara *advance organizer* dengan metafor. Persamaan keduanya adalah semuanya melekat pada topik bahasan yang disajikan, perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. *Inclusiveness* (cakupan): *advance organizer* secara umum menampilkan informasi eksplisit, sedangkan metafor menampilkan informasi implisit.
2. *Denotation*: *advance organizer* dengan makna denotatif (sebenarnya) sedangkan metafor dengan makna konotatif (kiasan).
3. *Origins of prior knowledge*: susunan *advance organizer* adalah instruksional, *advance organizer* kemudian informasi baru, sedangkan metafor selalu dilandasi oleh pengetahuan baru.
4. *Devinitiveness*: *advance organizer* menjembatani, menimbulkan efek, isi instruksional yang berbeda dari yang dijembatani, sedangkan dalam metafor tidak menghadirkan penjabaran atau desain instruksional yang sistematis, tetapi menghadirkan gambaran mental tentang persamaan.

5. *Imageability*: metafor yang bagus membangkitkan imajinatif, memiliki kekayaan literatur dan selalu kaya imajinasi, sedangkan imajinasi tidak diterapkan dalam *advance organizer*.
6. *Figurative-literal language*: *advance organizer* menggunakan bahasa literal (seperti apa yang tertulis) sedangkan metafor menggunakan bahasa figuratif (kias/konotatif).

Penelitian pada metafor yang dilakukan oleh Visniadou, Orony, Reinalds dan Wilson (1984) menyatakan bahwa metafor dapat digunakan pada pembelajaran semua umur. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Visniadou (1987) menyatakan bahwa metafor mampu menumbuhkan logika, operasi abstrak penekanan isi dan kreatifitas dalam memecahkan masalah.

Pengembangan kemampuan literal dan kemampuan metafor adalah dengan pembelajaran interaktif, bermain peran masing-masing pembelajar dan pembelajaran kooperatif. Anak belajar bahasa dengan mengangkat isu yang dibahas dalam tema yang disampaikan dengan format bahasa literal dan format bahasa metafor kemudian guru mengobservasi efek komunikasi dari kedua format bahasa tersebut.

Desain instruksional dengan pembelajaran interaktif, bermain peran dan pembelajaran kooperatif menggunakan metafor dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa diminta menaf-

Tabel 1: Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor yang Terkait dengan Aqidah dan Akhlak

AQIDAH	AKHLAK
<p>QS. 2: 7, 26, 86, 171, 257; QS. 5: 13, 16, 66,10, 17, 19, 74; QS. 6: 32, 35, 39, 91, 93, 122; QS. 7: 9, 40, 41, 45, 57, 58, 86, 101, 171, 194, 195, QS. 9: 32; QS. 10: 24, 27, 42, 43, QS, 11: 19, 24, 77; QS. 13: 2; 14, 16, 17, 19, 35; QS. 14: 1, 3, 5, 18; QS. 15: 97; QS. 16: 17, 20, 21, 75, 76, 92, 106, 108, 112; QS. 7: 89, 95; QS. 22: 31, 73. QS. 25: 23, 25, 27, 45, 47, 51 QS. 29: 41, 43 QS. 30: 19, 38, 50, 54, 58; QS. 36: 15, 36, 39, 53, 78 QS, 37: 49, 65 QS, 38: 28, 52; QS. 40: 30, 31, 62; QS, 43: 8, 11, 17; QS. 5: 38, 56, 57, 58; QS. 46: 45, 46 QS, 47: 15, 20; QS. 48: 24, 28; QS. 50: 11, 40, 42, 43; QS. 51: 42; QS. 52: 24, 34; QS. 54: 7, 50, 51; QS. 55: 14, 24, 58; QS. 56: 22, 23, 61; QS. 57: 16, 20; QS. 59: 15, 16, 19; QS. 68: 20, 32, 33, 46, 47; QS. 70: 8, 9,15; QS. 79: 46 QS, 101: 4, 5, 6, 8; QS. 31: 22, 27, 28; QS. 62: 5; QS. 65: 12; QS. 76: 15; QS. 77: 32, 33.</p>	<p>QS, 2: 65, 261, 264, 265, 266, 275; QS. 105: 5; QS. 7: 166, 176, 179; QS. 14: 24, 25, 26; QS. 16: 92; QS. 17: 24, 29, 37, 50; QS. 18: 7; QS. 23: 102, 103. QS. 31: 7, 16, 19. QS. 31: 16; QS. 33: 43, 46, 69; QS. 36: 15, 52; QS. 39: 9, 22, 27, 29; QS. 41: 5, 44; QS. 34: 13; QS. 35: 19, 20, 21, 22; QS. 52: 24; QS. 45: 21, 24; QS. 46: 35; QS. 47: 12; QS. 49: 12; QS. 50: 11; QS. 52: 24. QS. 58: 2, 5; QS, 52: 5; QS. 66: 10, 11; QS, 67: 29, QS. 68: 48; QS. 68: 32, 33, 35, 48; QS. 69: 46, 47; QS. 70: 32, 33; QS. 105: 5.</p>

Perumpamaan Tabel 2: Surat dan Ayat Masalah Aqidah dan Akhlak	Metafor Surat & Ayat
<p>QS. 3:16; QS 6:39, 93, 122; QS. 7: 176, 179, 194; QS. 6 : 91, 93. QS. 8: 22; QS. 10: 24, 27; QS. 11 : 24, 24; QS. 13 : 2, 16, 17, 19, 32, 35. QS 14 : 24, 25, 26; QS. 16: 75, 76, 92, 108, 112; QS. 17: ,88, 89; QS. 18: 7, 11, 29, 31, 32, 33, 45, 109; QS. 21: 104; QS. 22: 31, 73; QS. 25: 23, 39, 40, ; QS. 29: 41, 43; QS. 30: 19, 27, 28; QS. 36: 78; QS. 37: 65; QS. 40: 30, 31, 52, 63; QS. 43: 8, 11, 38; QS. 44 : 45, 46; QS. 45: 21; QS. 46: 35; QS. 47: 12, 20; QS. 48, 29; QS. 47: 12, 20; QS. 48: 29; QS. 50: 11; QS. 51: 42, 59, 34; QS. 54: 50 ,51; QS. 55: 14, 24, 58; QS. 56: 22, 23, 61; QS. 57: 16, 20; QS. 58: 4, 5; QS. 59: 15, 19; QS. 62: 5; QS. 65: 12; QS. 66: 10, 11; QS. 68: 32, 33, 35, 48; QS. 70: 8, 9; QS. 77: 32, 33; QS. 101: 4, 5 ; QS. 105: 5; QS. 79 : 46; QS. 76 : 15; QS. 77 : 32, 33.</p>	<p>QS. 7: 40, 41, 45, 45, 86, 101, 166; QS. 8: 22; QS. 9: 32; QS. 10: 42, 43; QS. 11: 13, 56, 77 ; QS. 14 : 1, 3, 5 ; QS. 16: 106, 108; QS. 17: 29; QS. 19: 47; QS. 30: 59,7; QS. 31: 19; QS. 33: 43, 46; QS. 35: 19, 20, 21, 22; QS. 36: 52' QS. 101: 6, 8.</p>

sirkan cerita dengan dua versi, yang pertama dengan format bahasa literal dan yang kedua dengan format bahasa yang penuh dengan muatan metafor atau dengan menggunakan gabungan antara kedua format bahasa yang ditampilkan dalam konteks suatu cerita. Tinjauan hasil dari penelitian di atas adalah dengan melihat seberapa jauh tingkat penyerapan pesan yang disampaikan dan waktu yang dibutuhkan untuk menafsirkan cerita tersebut dalam masing-masing format.

Diperoleh hasil bahwa dengan format metafor tetapi terpisah dari konteks cerita ditafsirkan lebih lama, konteks bahasan sangat penting dalam pembelajaran dengan format bahasa literal dan format bahasa metafor, dengan format bahasa metafor lebih sedikit waktu untuk memahami daripada dengan format bahasa literal jika keduanya dalam konteks cerita.

Metafor memfasilitasi terbentuknya asimiliasi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, asimiliasi terbentuk dengan kreatifitas mengorganisasi persamaam dalam pemikiran pembelajar kemudian terjadi adanya proses pengaitan pengetahuan secara permanen antara pengetahuan lama yang telah dimiliki pembelajar dan terbentuklah pengetahuan baru.

Pada komunikasi tradisional sering diterapkan bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang hanya dengan susunan yang lebih pendek tetapi mampu membangkitkan imajinasi lebih besar. Beberapa

peneliti meneliti atribut dan dimensi metafor dari beberapa pertimbangan variasi bahasa figuratif yang dipakai.

Pengungkapan data yang terkait dengan gaya bahasa dalam Al Qur'an khususnya gaya bahasa perumpamaan dan metafor secara sederhana akan dipaparkan dalam kategori gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa metafor yang ada dalam surat dan ayat-ayat yang terkait dengan aqidah dan yang terkait dengan akhlak.

Untuk lebih sederhana dan jelasnya dituangkan dalam bentuk tabel surat dan ayat-ayat yang terkait dengan aqidah dan tabel yang memuat surat dan ayat-ayat yang terkait dengan akhlak.

Simpulan

Allah SWT sebagai Rabbul 'Alamin (Pendidik Semesta) berusaha untuk memahamkan kepada manusia melalui panduan hidup yaitu al-Qur'an sekaligus pedomannya dengan bahasa penuh arti dan makna.

Allah Maha Bijaksana dan Arif, bila membelajarkan tentang segala sesuatu kepada manusia menggunakan bahasa dan cara yang mudah yakni dengan menghadirkan hal-hal yang kongkrit melalui benda-benda, alam, keadaan, kejadian masa lampau, kisah, sejarah yang dikemas dengan bahasa yang indah, halus melalui metafor, perumpamaan-perumpamaan dari yang abstrak menjadi kongkrit. Melalui strategi pemahaman (cognitive), penalaran akan cepat terjadi dapat dipahami dengan

mudah oleh pembaca Al-Qur'an dan yang mempelajarinya, seperti yang dideskripsikan dalam surat al-Ankabut: 4, Q.S. al-Haysr: 73, Q.S. Ar-Rum: 58, Q.S. Al-Baqarah: 72, 171.

Al-Qur'an bahasanya indah, halus, dengan menggunakan diantaranya gaya bahasa metafor dan gaya bahasa perumpamaan mempunyai fungsi informatif, direktif, regulatif, heuristik, instrumental, imajinatif, sehingga bahasa dalam Al-Qur'an memenuhi standar fungsinya sebagai alat yang strategis untuk berkomunikasi antara penyampai

(*sender*) pesan dengan pembaca, audience (*reciever*) yang berguna untuk memahami.

Penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an dengan metafor dan perumpamaan-perumpamaan menurut tinjauan ilmu bahasa (komunikasi) adalah untuk memahami pembelajar sangat sederhana (tidak detail) tidak perlu penjabaran yang sistematik tetapi menghadirkan gambaran mental yang imajinatif, konotatif dan dapat mempresentasikan pengetahuan yang komprehensif, efektif, efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Arab Saudi. Muya' al Malik Fahdli Thiba'at Al Mush-Haf.
- Al Wasilah, Achae'dar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fachruddin, H.S. 1992. *Ensiklopedia Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kiraf, Gorys, 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rahmatdjoko. 1998. *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumarlam, et.al. 2004. *Analisis Wacana, Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakarraya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.